

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era digital ini, perkembangan teknologi secara pesat dan semakin maju memudahkan semua orang untuk melakukan aktivitas, seperti dalam bidang komunikasi yang kini tidak dibatasi ruang dan waktu. Sebab pada zaman dahulu jika ingin berkomunikasi jarak jauh hanya dapat melalui surat, namun sekarang dimudahkan dengan adanya media sosial. Nasrullah (dalam Setiadi, 2016) mengungkapkan bahwa situs jejaring sosial atau media sosial merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktifitas atau bahkan pendapat pengguna, juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber. Media sosial meliputi jejaring sosial, diskusi, dunia *virtual*, siaran langsung dan mikroblog. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia meningkat pada kurun 2021-2022 mencapai 210 juta orang (Riyatno, 2022).

Di media sosial, pengguna tidak memiliki batasan untuk mempresentasikan atau menampilkan diri mereka, salah satu media sosial yang digunakan untuk mempresentasikan diri mereka ialah Instagram. Media sosial seperti Instagram dapat membentuk visualisasi seseorang dengan segala aktivitasnya. *Instagram* dapat dikatakan sebagai sebuah media sosial untuk mempresentasikan diri yang paling fenomenal di antara media sosial lainnya seperti *Facebook*, *Twitter* dan sebagainya. Indonesia memiliki jumlah *Instagram User* terbanyak keempat di dunia. Hampir dari seperempat populasi penduduk Indonesia menggunakan Instagram untuk mempresentasikan diri mereka. Perusahaan analisis Sosial media *Marketing* mencatat bahwa jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia per November 2019 sebanyak 61.610.000 juta pengguna yang terdiri dari 50,8% perempuan dan 49,2% laki-laki (Setiawan & Audie, 2020).

Selain itu data lain yang diperoleh dari *We Are Social* terhadap penggunaan *platform* media sosial pada tahun 2022 di Indonesia, *Whatsapp* berada pada peringkat pertama dengan pengguna mencapai 88,7% dari total seluruh pengguna media sosial di Indonesia tahun 2022, setelah itu diiringi pada urutan ke 2 oleh Instagram dengan persentase sebesar 84,8% (Riyanto, 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat. Seseorang yang awalnya tidak dikenal bisa menjadi terkenal dengan adanya media sosial. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi kebiasaan yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Hadirnya internet termasuk media sosial seolah menjadi pembuka gerbang antar negara di seluruh dunia, memudahkan segalanya karena pasalnya dengan internet dalam kaitannya disini adalah media sosial semua informasi dan komunikasi bisa dengan sangat cepat merebak luas (Fazry & Apsari, 2021). Namun, dibalik kemudahannya tersebut kehadiran internet juga dapat membawa sisi buruk bagi penggunanya. Yang paling nyata dan merusak adalah konten asusila yang dengan mudah dapat diakses di jaringan internet oleh semua kalangan khususnya anak-anak dan remaja.

Dilansir dari CNN Indonesia (2021) remaja mengalami ketergantungan terhadap media sosial, didukung oleh data yang menunjukkan bahwa lebih dari 19 persen remaja mengalami kecanduan internet. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memberikan banyak manfaat, tetapi juga mempunyai pengaruh negatif terhadap diri remaja. Para remaja sebagai salah satu pengguna internet belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. Remaja sangat rentan dengan berbagai perilaku yang menyimpang dan juga kenakalan, dikutip dari CNN Indonesia (2017) beberapa dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan oleh siswa dapat membuat kecanduan, memunculkan kejahatan dunia maya (*cyberbullying*), pornografi, hingga perjudian. Siswa yang kecanduan media sosial akan mengurangi waktu belajar dan kegiatan beribadah dapat terabaikan (Sinaga, 2017).

*Cyberbullying* adalah sebuah perilaku *bullying* dengan dampak yang sama (Malihah & Alfiasari, 2018). Perbedaannya pada *cyberbullying* adalah sikap yang merugikan melalui internet seperti media sosial. (Patchin & Hinduja, 2012) Istilah “*cyberbullying*” digunakan untuk menggambarkan penghinaan, ejekan, atau ancaman berulang-ulang yang ditujukan kepada seseorang melalui penggunaan media online pada telepon atau perangkat elektronik lainnya. contohnya, unggah aib lalu menyebarkan lewat sosial media, mengirim pesan yang bersifat menakutkan, serta memakai akun bodong agar mengancam seseorang supaya merasa takut. Data dari kajian *American Medical Association* (2013) melaporkan bahwa ada 3,7 juta anak menjadi pelaku perundungan. Kondisi yang tidak jauh beda juga terjadi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sartana & Afriyeni (2017) menyatakan bahwa 21% dari 353 remaja dengan rentang usia 12-15 tahun pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Penelitian Efaningrum dkk. (2020) mengenai *cyberbullying* di kalangan pelajar Indonesia pada 1.452 siswa SMA di daerah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua menunjukkan bahwa pelajar di Indonesia memasuki kategori *cyberbullying* cukup tinggi di kalangan pelajar, dimana Jakarta menduduki posisi pertama dan termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor 82,15%. Penelitian Komalasari dkk. (2012) melakukan survey kepada 360 siswa dari 12 sekolah menengah atas negeri yang mewakili daerah DKI Jakarta. Berdasarkan hasil survey tersebut, terdapat adanya 18% siswa pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Dari beberapa penelitian tersebut menjelaskan bahwa rata-rata siswa pernah menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial. Beberapa fenomena yang terjadi pada pelaku *cyberbullying* dilansir dari Kompas.com (2023) Kepolisian Resor Metro Jakarta Utara menangkap enam pelajar SMA karena menyebarkan berita bohong atau hoaks terkait adanya terror bom di Koja Trade Mall, Jakarta. Alasan pelaku melakukan hal tersebut karena iseng mengirim pesan melalui media social Instagram, lalu disebarkan lagi oleh orang lain. Namun, setelah ditelusuri tidak ditemukan bom. Lalu fenomena lainnya yang terjadi dilansir dari [bangka.tribunnews.com](http://bangka.tribunnews.com) (2020) *viral* nya sebuah video yang berisi pengancaman kepada Presiden Jokowi. Remaja tersebut berani menyebut Presiden Jokowi gila dan mengancam akan membakar rumah sang Presiden. Setelah video tersebut beredar, polisi langsung mendatangi rumah pelaku di Kembangan, Jakarta Barat. Setelah informasi dikumpulkan, ternyata pelaku masih berumur 16 tahun dan mengaku hal tersebut ia lakukan hanya untuk bercanda saja dan untuk lucu-lucuan dengan maksud untuk mengetes apakah polisi mampu menangkap. Setelah didatangi

polisi, pelaku didampingi orang tua nya langsung mengakui kesalahannya lalu membuat video permintaan maaf kepada Presiden Jokowi. Pada usia remaja ini, waktu untuk mencari jati diri seorang remaja dilakukan, seperti mencoba hal-hal baru, dan memiliki kelompok pertemanan. Karakteristik remaja dalam proses pencarian identitas diri akan mengalami beberapa masalah pada diri remaja. Seperti halnya menggunakan media sosial akan menyebabkan pengaruh buruk pada remaja dari penggunaannya jika tidak dihindari. Penelitian tentang perundungan di dunia maya tersebut sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahkan beberapa lembaga secara khusus mengkaji tentang topik tersebut. Maka dari itu, penelitian ini fokus kepada pelaku *cyberbullying* yang sering terjadi pada usia remaja. Berdasarkan uraian tersebut alasan peneliti memilih pelaku karena pelaku *cyberbullying* pada remaja semakin meningkat.

Menurut Pandie & Weismann, (2016) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* salah satunya yaitu faktor keluarga. Interaksi remaja dengan orang tua menjadi peran penting didalam menghindari perilaku *cyberbullying*. Buruknya komunikasi antar orang tua dan remaja menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku terhadap remaja (Gunawan, 2013). Peran orang tua dalam perkembangan anak mempunyai tugas masing-masing antara ibu dan ayah. Sisi ibu lebih menerapkan terkait kontrol emosi dan bentuk kasih sayang, sedangkan pada ayah seorang anak mempelajari kebijaksanaan, kemampuan kognitif, dan sifat tegas. Menurut Amato (dalam Flouri & Buchanan, 2002), kedekatan dengan ayah memberikan kontribusi yang baik untuk kebahagiaan dan kepuasan hidup anak. Amato (dalam Flouri & Buchanan, 2002) menunjukkan bahwa pada kepuasan hidup, kebahagiaan dan tekanan psikologis, kedekatan dengan ayah menghasilkan hubungan yang signifikan independent daripada kedekatan dengan ibu. Menurut penelitian yang dilakukan Hwang dan Lamb (dalam Flouri & Buchanan, 2002), anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan ayah mereka mempunyai kinerja lebih baik di sekolah, menunjukkan lebih sedikit perilaku antisosial, dan memiliki hubungan positif dengan ayah mereka.

Dengan hadirnya ayah untuk memenuhi perannya dalam perkembangan seorang anak dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung pada karakter serta bagaimana seorang anak dalam berperilaku. Arti kehadiran ayah maksudnya ialah adanya hubungan anak dengan ayah yang positif dalam bentuk bersikap terbuka satu dengan

lain. Penelitian yang dilakukan oleh Brandth dan Kvande (2018) menjelaskan bahwa ayah yang senantiasa hadir dirumah dan merawat anaknya secara mandiri akan lebih meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan tugas dalam pengasuhan anak. Kehadiran ayah juga salah satu bentuk kontribusi ayah terhadap pengasuhan anak. Terlebih lagi di zaman sekarang kehadiran ayah dibutuhkan oleh anak karena mayoritas ayah di Indonesia hanya menghabiskan waktu untuk mencari uang dan nafkah kepada keluarga dibandingkan ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Didukung oleh pernyataan yang dilansir dari health.okezone.com (2023) menyatakan bahwa riset terbaru dari *Global Fatherless Children* mengunggah *postingan* yang menyatakan Indonesia menduduki peringkat ketifa negara *fatherless* di dunia. Padahal, peran ayah sama pentingnya dengan ibu dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak walaupun umumnya menghabiskan waktu lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Semakin bertambahnya usia anak, maka peran ayah justru semakin banyak dan lebih kompleks. Pada usia remaja, peran ayah menjadi semakin dibutuhkan oleh remaja. Menurut Elvandari dan Damayanti (2014) peran ayah yaitu membentuk perkembangan fisik, sosio emosional, keterampilan kognitif, pengetahuan serta menangkal keterlibatan anak dalam kenakalan remaja. Salah satu kenakalan yang dapat timbul akibat rendahnya keterlibatan dan kedekatan ayah pada remaja yaitu *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terlebih dahulu yang sudah dipaparkan, peneliti memiliki keinginan melakukan penelitian tentang pengaruh kehadiran ayah terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* di Jakarta. Alasan peneliti memilih Jakarta sebagai tempat penelitian dikarenakan lokasi ini memiliki pengguna internet dengan mobilitas tinggi. Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, Jakarta memiliki jumlah pengguna internet tertinggi yaitu 85,5 persen. Maka dari itu, penelitian yang diajukan ini berjudul “Pengaruh Kehadiran Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pengguna Media Sosial Pada Remaja di Jakarta”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka ada masalah yang teridentifikasi, yaitu:

**1.2.1** Bagaimanakah gambaran kecenderungan perilaku *cyberbullying* pengguna media sosial pada remaja di Jakarta?

**1.2.2** Adakah pengaruh kehadiran ayah terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pengguna media sosial pada remaja di Jakarta?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Menurut identifikasi masalah dipaparkan sebelumnya, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh kehadiran ayah terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “apakah terdapat pengaruh kehadiran ayah terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jakarta?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kehadiran ayah terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jakarta

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diperlukan dapat memberi sumbangsih ilmu, khususnya pada variabel *cyberbullying* dan kehadiran ayah untuk menambah wawasan baru serta data tambahan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diperlukan dapat menjadi wawasan baru tentang pengaruh kehadiran ayah terhadap pengguna media sosial pada remaja dan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua agar lebih menyayangi anak dan memberi pola asuh yang tepat untuk menghindari perilaku *cyberbullying*.